

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan berperan penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama dalam mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa dan negara. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal penting yang sangat perlu ditekankan adalah bahwa fungsi pendidikan diseluruh jenis dan jenjang tidaklah hanya membentuk manusia menjadi cerdas dan memiliki keterampilan, tetapi juga menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Setiap lembaga pendidikan seharusnya berupaya menyeimbangkan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan pengembangan aspek kepribadian

lainnya. Hal ini penting diperhatikan, tidak semata-mata untuk memenuhi amanat pembukaan UUD 1945 dan UU No.20 tahun 2003, tetapi juga karena pendidikan yang sangat menekankan pada pengembangan aspek kecerdasan dan menomorduakan aspek kepribadian telah banyak membawa dampak negatif. Perkelahian masal antar sesama pelajar, peredaran narkotika yang semakin tidak terkendali baik dimasyarakat maupun dikalangan pelajar, maraknya aksi main hakim sendiri, perkelahian antar anggota legislatif dalam persidangan, tawuran antar suporter sepakbola adalah sedikit contoh. Contoh lainnya mengenai dampak negatif pendidikan yang hanya mengutamakan pengembangan kecerdasan intelektual adalah negara ini sudah cukup banyak memiliki orang-orang cerdas, tetapi cukup banyak kekurangan orang-orang bijak sehingga korupsi merajalela tanpa pandang bulu. Al. Tridhonanto (2010: 2) dalam bukunya menjelaskan bahwa, jika seorang remaja merasa kegiatan disekolah tidak mampu menampung gejolak energi, maka ia akan meluapkan kelebihan energinya untuk hal-hal yang justru kurang begitu positif bahkan cenderung destruktif misalnya tawuran, kebut-kebutan dijalan raya, merusak sarana umum, dan lain-lain. Data Badan Narkotika Nasional (BNN, 2012), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat dikalangan remaja. Menurut data, dari 26.614 kasus pada tahun 2010 menjadi 29.713 kasus pada tahun 2011. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan secara seimbang kecerdasan dan

aspek kepribadian lainnya seperti kecerdasan emosi, rasa peduli, serta budi pekerti dan kemandirian.

Pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan inteligensi, juga mengembangkan kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* siswa dimana keseimbangan antara *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* merupakan kunci keberhasilan siswa di sekolah. Kurikulum pendidikan Indonesia saat ini lebih banyak menekankan pada perkembangan kognitif siswa dan kurang diimbangi oleh stimulasi bagi perkembangan aspek sosial dan emosi. Menurut Goleman (2000: 44), kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati (*mood*), berempati dan kemampuan bekerjasama.

Menurut Goleman (2000: 45), kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Seseorang yang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka terhadap kondisi orang lain dan cenderung

putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional tinggi. Tidak heran bila saat ini banyak siswa yang pandai secara intelektual, tetapi gagal secara emosional. Kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Sekolah sebagai wadah yang selama ini dipercaya untuk mendidik anak-anak dan remaja berperan untuk membantu remaja mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif.

Sekolah dapat memfasilitasi dengan lebih menyediakan tempat bagi kegiatan ekstrakurikuler sehingga setelah jam sekolah usai, siswa terhindar dari aktifitas-aktifitas yang mengarah kepada kenakalan. Sekolah perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan-kegiatan non akademik melalui kegiatan olahraga, kesenian, robotika, dan lainnya untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya. Umumnya sekolah menyediakan banyak jenis pilihan ekstrakurikuler kepada siswa. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan antara lain adalah bidang krida (meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka), bidang Karya Ilmiah (meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik), Latihan/lomba keberbakatan/prestasi (meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, dan keagamaan), dan Kegiatan lapangan (meliputi kegiatan yang dilakukan di luar sekolah berupa kunjungan ke obyek-obyek tertentu).

SMK Negeri 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah unggulan di Propinsi DIY. Prestasi yang dicapai siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta cukup banyak, baik dalam hal akademik maupun dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Yogyakarta antara lain adalah Palang Merah Remaja, Pramuka, Pecinta Alam, Bola Voli, OSIS, Robotika, dan sebagainya. Salah satu ekstrakurikuler yang baru diadakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah ekstrakurikuler robotika, dengan tuntutan dunia kerja yang semakin menuntut lulusan SMK berkompetensi tinggi terutama dalam bidang otomasi industri, ekstrakurikuler robotika ini diharapkan dapat menjawab tuntutan tersebut. Diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler robotika dapat mengembangkan minat dan bakat para siswanya sehingga mencerdaskan emosi para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler robotika, diharapkan para siswa yang mengikutinya bisa memupuk jiwa sportif dalam aneka perlombaan, baik yang digelar secara internal di sekolah maupun eksternal dengan sekolah lain. Ektrakurikuler robotika juga bisa mengajarkan siswa tentang arti organisasi, walaupun dalam skala kecil.

Kegiatan ekstrakurikuler robotika yang tidak lepas dari nilai-nilai berorientasi pendidikan dalam kegiatannya juga menekankan pada pembentukan emosi siswa sehingga diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler robotika ini dapat menekan angka terjadinya kegiatan negatif yang dilakukan oleh siswa. Kerjasama tim, disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler

robotika dapat melatih emosi siswa itu sendiri yang secara tidak langsung dampaknya akan berpengaruh pada kehidupan sosial siswa di sekolah maupun di masyarakat. Kaitan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler robotika untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada diri siswa, penulis berminat untuk meneliti lebih mendalam mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecerdasan emosional siswa yang dituangkan dalam judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Robotika Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul antara lain:

1. Pendidikan yang sangat menekankan pada perkembangan aspek kecerdasan dan menomorduakan aspek kepribadian telah banyak membawa dampak negatif
2. Kegiatan sekolah yang tidak mampu menampung gejolak energi, siswa cenderung meluapkan kelebihan energinya untuk hal-hal yang negatif.
3. Tawuran, kebut-kebutan dijalan raya, merusak sarana umum, merupakan contoh pengaruh emosi siswa yang tidak terkontrol.
4. Kurikulum pendidikan Indonesia saat ini lebih banyak menekankan pada perkembangan kognitif siswa dan kurang diimbangi perkembangan aspek sosial dan emosi.

5. Seseorang yang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah cenderung terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi dan tidak mudah percaya dengan orang lain.
6. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengarahkan siswa kearah yang positif namun perhatian sekolah masih minim akan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler.
7. Kegiatan ekstrakurikuler robotika merupakan salah satu kegiatan yang dapat melatih inteligensi serta emosi siswa namun masih sedikit sekolah yang membuka ekstrakurikuler robotika bagi siswanya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ada cukup banyak sehingga penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai pengaruh ekstrakurikuler robotika terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar, keadaan lingkungan sekolah dan sebagainya tidak menjadi sasaran dalam penelitian ini. Penelitian ini ditujukan untuk siswa kelas X dan siswa kelas XI Teknik Audio Video yang mengikuti ekstrakurikuler robotika di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana deskripsi rasa senang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler robotika di SMK Negeri 3 Yogyakarta?

2. Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler robotika terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta?

#### **E. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui deskripsi rasa senang siswa yang mengikuti ekstrakurikuler robotika di SMK Negeri 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler robotika terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

#### **F. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi beberapa manfaat antara lain:

1. Teoretis

Mengetahui pengaruh ekstrakurikuler robotika terhadap kecerdasan emosional siswa sehingga secara tidak langsung siswa akan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola kecerdasan emosionalnya.

2. Praktis

Sebagai masukan untuk mengembangkan SMK sehingga kualitas/mutu bisa lebih baik.